



Pemanfaatan Wisata Sungai Mencerit Dan Sumber Konflik Di Dusun Dasan Sadar Desa Pringgasela

Muhammad Khairul Iman¹, Abdullah Muzakar², H. Zulkarnain³

¹ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

^{2,3} Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi

*Email: imankhairul591@gmail.com

ABSTRAK

Wisata Sungai Mencerit di Desa Pringgasela, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur merupakan potensi wisata alam yang dapat mendukung aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Namun, pemanfaatan dan pengelolaannya berpotensi menimbulkan perbedaan kepentingan antarpihak. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk pemanfaatan Wisata Sungai Mencerit serta mengidentifikasi sumber konflik dalam pengelolaannya di Dusun Dasan Sadar, Desa Pringgasela. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil kajian menunjukkan bahwa wisata sungai memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat, tetapi perbedaan kepentingan terkait pengelolaan, akses sumber daya, pembagian manfaat, kebersihan lingkungan, dan keterlibatan masyarakat berpotensi memicu konflik. Pengelolaan yang partisipatif, transparan, adil, dan berorientasi pada keberlanjutan diperlukan untuk meminimalkan konflik dan meningkatkan manfaat wisata bagi masyarakat lokal.

Kata Kunci: Wisata Sungai Mencerit, pemanfaatan wisata, konflik sosial, masyarakat lokal.

ABSTRACT

Mencerit River Tourism in Pringgasela Village, Pringgasela District, East Lombok Regency, is a natural tourism potential that can support the economic and social activities of local communities. However, its utilization and management may generate different interests among stakeholders. This study aims to analyze the forms of utilization of Mencerit River Tourism and identify potential sources of conflict in its management in Dasan Sadar Hamlet, Pringgasela Village. This study employed a descriptive qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that river tourism provides economic and social benefits to the local community; however, differences in interests concerning management, resource access, benefit distribution, environmental cleanliness, and community participation may potentially lead to conflict. Therefore, participatory, transparent, equitable, and environmentally sustainable management is needed to minimize conflict and maximize the benefits of tourism for the local community.

Keywords: Mencerit River Tourism, tourism utilization, social conflict, local community.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan potensi ekonomi dan sosial masyarakat di suatu wilayah. Pengembangan pariwisata tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga berhubungan dengan keterlibatan masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumber daya yang terdapat di wilayahnya. Dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat lokal ditempatkan sebagai salah satu aktor penting dalam pengelolaan destinasi sehingga manfaat kegiatan pariwisata diharapkan dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Desa Pringgasela merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Lombok Timur yang memiliki berbagai potensi wisata alam dan budaya. Salah satu potensi tersebut adalah Sungai Mencerit atau Aik Mencerit yang berada di wilayah Dusun Sadar. Publikasi kegiatan KKN Universitas Mataram mengenai Desa Pringgasela menyebut Sungai Mencerit sebagai salah satu potensi wisata yang dimiliki desa tersebut. Publikasi tersebut juga mengidentifikasi sejumlah persoalan pengembangan wisata, seperti kurangnya wisatawan, kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung wisata. Sungai Mencerit memiliki daya tarik berupa aliran air yang berada di kawasan persawahan dan lingkungan pedesaan. Kondisi tersebut memberikan potensi bagi masyarakat untuk mengembangkan kegiatan wisata alam. Informasi lokal terbaru juga menyebutkan bahwa kawasan Sungai Mencerit berada di Dusun Dasan Sadar, Desa Pringgasela, dan telah dimanfaatkan sebagai tempat wisata. Kawasan tersebut juga memiliki fungsi lain karena sumber airnya dimanfaatkan untuk kebutuhan air bersih masyarakat melalui jaringan PDAM. Kondisi ini menunjukkan bahwa sungai tidak hanya memiliki nilai wisata, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Pemanfaatan objek wisata dapat memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat. Penelitian Bakti, Sahri, dan Singandaru pada tahun 2025 mengenai Obyek Wisata Aik Mencerit menemukan adanya dampak ekonomi berupa terbukanya peluang pekerjaan seperti pedagang, petugas parkir, dan jasa river tubing serta peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Penelitian tersebut dilakukan di Obyek Wisata Aik Mencerit, Dusun Sadar, Desa Pringgasela.

Meskipun memberikan peluang ekonomi, pengembangan pariwisata juga dapat mempertemukan berbagai kepentingan. Masyarakat mungkin memiliki kepentingan terhadap pemanfaatan ekonomi, pemerintah desa memiliki kepentingan terhadap pembangunan dan pengelolaan desa, pengelola wisata berkepentingan terhadap keberlangsungan objek wisata, sedangkan masyarakat lainnya dapat memiliki kepentingan terhadap akses sumber air dan kelestarian lingkungan. Apabila kepentingan tersebut tidak dikelola melalui komunikasi dan kesepakatan, perbedaan kepentingan dapat berkembang menjadi konflik sosial. Penelitian mengenai pengembangan wisata pedesaan menunjukkan bahwa pariwisata dapat memunculkan kontradiksi dan konflik antara masyarakat dengan pihak pengembang. Ma et al. (2022), misalnya, menemukan bahwa pengembangan wisata pedesaan dapat menimbulkan resistensi masyarakat ketika terdapat perbedaan kepentingan antara masyarakat dan pengembang wisata.

Penelitian Indrizal et al. (2024) mengenai pengembangan ekowisata Air Terjun Batu Dinding juga memperlihatkan bahwa konflik pariwisata dapat berkaitan dengan persoalan penguasaan dan pengelolaan sumber daya wisata serta kepentingan memperoleh manfaat ekonomi. Konflik tersebut menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata perlu memperhatikan hubungan antara masyarakat, pengelola, dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap kawasan wisata. Dalam konteks Sungai

Mencerit, kajian mengenai pemanfaatan wisata dan sumber konflik menjadi penting karena kawasan tersebut memiliki fungsi yang beragam. Sungai dapat menjadi sumber daya wisata sekaligus sumber daya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan wisata tidak hanya berhubungan dengan wisatawan dan kegiatan ekonomi, tetapi juga menyangkut hubungan sosial masyarakat serta pemanfaatan sumber daya bersama.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai “Pemanfaatan Wisata Sungai Mencerit dan Sumber Konflik di Dusun Dasan Sadar Desa Pringgasela” penting dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat memanfaatkan objek wisata, siapa saja pihak yang terlibat, kepentingan apa yang muncul, serta faktor apa saja yang berpotensi menimbulkan konflik dalam pengelolaan wisata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode **studi kasus**. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemanfaatan Wisata Sungai Mencerit serta sumber konflik yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatannya berdasarkan pengalaman dan pandangan masyarakat serta pihak-pihak yang terlibat. Penelitian dilaksanakan di Dusun Dasan Sadar, Desa Pringgasela, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, yang dipilih karena keberadaan Sungai Mencerit sebagai salah satu potensi wisata di wilayah tersebut.

Data penelitian diperoleh melalui **observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi**. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi kawasan wisata, aktivitas wisatawan dan masyarakat, kegiatan ekonomi, fasilitas, kebersihan lingkungan, interaksi sosial, serta bentuk pemanfaatan sungai. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan Wisata Sungai Mencerit, meliputi masyarakat setempat, pengelola wisata, pedagang, petugas parkir, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang memanfaatkan sumber air di kawasan tersebut. Wawancara difokuskan pada bentuk pemanfaatan wisata, manfaat yang diperoleh masyarakat, pengelolaan wisata, keterlibatan pihak-pihak terkait, perbedaan kepentingan, dan sumber konflik. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kawasan, fasilitas wisata, aktivitas masyarakat, serta dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan wisata.

Data dianalisis menggunakan **model interaktif Miles dan Huberman**, yang meliputi tiga tahapan, yaitu **reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi**. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema penelitian, terutama mengenai bentuk pemanfaatan wisata, keterlibatan masyarakat, kepentingan antarpihak, dan sumber konflik. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan berdasarkan pola hubungan antara

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Pemanfaatan Wisata Sungai Mencerit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sungai Mencerit merupakan salah satu potensi wisata alam yang memiliki fungsi rekreasi, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kawasan sungai dimanfaatkan sebagai tempat wisata dengan daya tarik berupa kondisi alam sungai dan lingkungan pedesaan. Keberadaan objek wisata tersebut juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan wisata.

Pemanfaatan Sungai Mencerit tidak hanya terbatas pada kegiatan rekreasi, tetapi juga berkaitan dengan aktivitas ekonomi masyarakat. Berdasarkan sumber yang dikaji, keberadaan Obyek Wisata Aik Mencerit membuka peluang ekonomi melalui kegiatan perdagangan, pengelolaan parkir, dan jasa *river tubing*. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara pemanfaatan sumber daya alam sebagai objek wisata dengan peningkatan kesempatan masyarakat untuk memperoleh pendapatan.

Di sisi lain, Sungai Mencerit juga memiliki fungsi sosial dan lingkungan. Sumber air kawasan tersebut berkaitan dengan kebutuhan air bersih masyarakat sehingga pemanfaatannya tidak dapat dipandang hanya dari kepentingan pariwisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Sungai Mencerit merupakan sumber daya yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai objek wisata sekaligus sumber daya yang mendukung kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatannya memerlukan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan kelestarian lingkungan.

2. Keterlibatan Masyarakat dalam Pemanfaatan Wisata

Keterlibatan masyarakat menjadi bagian penting dalam pemanfaatan Wisata Sungai Mencerit. Masyarakat sekitar dapat berperan sebagai pelaku kegiatan ekonomi yang mendukung aktivitas wisata, antara lain melalui perdagangan, pengelolaan parkir, dan jasa wisata. Temuan penelitian terdahulu mengenai Aik Mencerit menunjukkan bahwa keberadaan objek wisata telah memberikan peluang ekonomi kepada masyarakat sekitar.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata juga berkaitan dengan proses pengambilan keputusan dan pembagian manfaat. Dalam konteks pengembangan wisata berbasis masyarakat, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pihak yang perlu dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kawasan wisata. Oleh sebab itu, keterlibatan masyarakat perlu dilihat tidak hanya dari aktivitas ekonomi, tetapi juga dari kesempatan masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam menentukan arah pengelolaan wisata.

3. Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Pemanfaatan Wisata

Pemanfaatan Wisata Sungai Mencerit melibatkan beberapa pihak yang memiliki kepentingan berbeda. Pihak tersebut meliputi masyarakat sekitar, pengelola wisata, pelaku usaha seperti pedagang dan petugas parkir, pemerintah desa, tokoh masyarakat, wisatawan, serta masyarakat yang memanfaatkan sumber air di kawasan Sungai Mencerit. Masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berkaitan dengan keberadaan dan pemanfaatan kawasan wisata.

Masyarakat dan pelaku usaha memiliki kepentingan terhadap manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari kegiatan wisata. Pengelola wisata berkepentingan terhadap keberlangsungan dan pengembangan objek wisata, sedangkan pemerintah desa memiliki kepentingan terhadap pengembangan potensi desa. Pada saat yang sama, masyarakat yang memanfaatkan sumber air memiliki kepentingan terhadap keberlanjutan fungsi sungai sebagai sumber daya untuk kebutuhan sehari-hari. Perbedaan kepentingan tersebut menjadi aspek penting dalam memahami hubungan sosial dalam pemanfaatan Sungai Mencerit.

4. Sumber Konflik dalam Pemanfaatan Wisata Sungai Mencerit

Hasil kajian menunjukkan adanya beberapa aspek yang berpotensi menjadi sumber konflik dalam pemanfaatan Sungai Mencerit. Pertama, perbedaan kepentingan dalam pengelolaan. Pengembangan wisata dapat mempertemukan kepentingan masyarakat, pengelola, pemerintah desa, dan pelaku usaha yang tidak selalu sama. Perbedaan orientasi terhadap pemanfaatan kawasan dapat menimbulkan ketidaksepakatan apabila tidak disertai komunikasi dan aturan yang jelas.

Kedua, pembagian manfaat ekonomi. Kegiatan wisata dapat menciptakan peluang pendapatan, tetapi distribusi manfaat yang tidak merata dapat menjadi sumber ketegangan antarmasyarakat. Persoalan mengenai siapa yang memperoleh manfaat, bagaimana pendapatan dikelola, dan sejauh mana masyarakat memperoleh kesempatan berusaha menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan wisata.

Ketiga, persoalan kewenangan dan pengelolaan. Ketidakjelasan mengenai pihak yang memiliki kewenangan untuk menetapkan aturan, mengelola fasilitas, mengatur pendapatan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dapat memunculkan perbedaan kepentingan. Kejelasan pembagian peran dan kewenangan menjadi penting agar pengelolaan wisata dapat berjalan secara terarah.

Keempat, kebersihan dan kelestarian lingkungan. Meningkatnya aktivitas wisata dapat memberikan tekanan terhadap kondisi lingkungan sungai. Persoalan sampah, kondisi sungai, fasilitas yang rusak, serta perilaku wisatawan dapat menjadi masalah apabila tidak dikelola dengan baik. Keberlanjutan objek wisata sangat bergantung pada kemampuan pengelola dan masyarakat dalam menjaga kondisi lingkungan sungai.

Kelima, perbedaan akses terhadap sumber daya sungai. Sungai Mencerit memiliki fungsi wisata sekaligus fungsi sosial dan lingkungan. Penggunaan sumber daya yang sama untuk berbagai kepentingan dapat meningkatkan potensi perbedaan pandangan mengenai prioritas pemanfaatannya. Kepentingan

ekonomi melalui kegiatan wisata perlu berjalan seimbang dengan kepentingan masyarakat terhadap sumber air dan kelestarian lingkungan.

5. Hubungan Pemanfaatan Wisata dengan Potensi Konflik

Pemanfaatan Sungai Mencerit sebagai objek wisata pada dasarnya memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya melalui peluang kegiatan ekonomi. Namun, keberadaan berbagai kepentingan dalam satu kawasan dapat menciptakan ruang bagi munculnya perbedaan kepentingan. Konflik tidak secara otomatis muncul akibat kegiatan wisata, tetapi dapat berkembang apabila perbedaan kepentingan tidak dikelola melalui komunikasi, aturan, dan kesepakatan bersama.

Dengan demikian, potensi konflik dalam pemanfaatan Sungai Mencerit berkaitan erat dengan bagaimana hubungan antarpihak dikelola. Semakin banyak pihak yang terlibat dalam pemanfaatan sumber daya, semakin penting adanya mekanisme komunikasi, pembagian peran, transparansi pengelolaan, dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan temuan tersebut, pengelolaan Wisata Sungai Mencerit perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi masyarakat, keberlangsungan kegiatan wisata, fungsi sosial sungai, dan kelestarian lingkungan. Naskah penelitian juga menegaskan bahwa sumber konflik yang disebutkan di atas masih perlu dibedakan antara konflik yang benar-benar terjadi di lapangan dan konflik yang bersifat potensial berdasarkan kajian literatur.

B. Pembahasan Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisata Sungai Mencerit di Dusun Dasan Sadar, Desa Pringgasela, merupakan sebuah bentang alam yang memiliki keunikan tipologis tersendiri. Sungai Mencerit tidak hadir sekadar sebagai ruang rekreasi alam (*leisure space*), melainkan sebagai ruang interaksi dinamis yang mengintegrasikan empat fungsi pokok: ekologis, sosial, ekonomi, dan hidrologis-domestik.

Pemanfaatan kawasan ini telah merangsang sirkulasi ekonomi lokal melalui diversifikasi mata pencaharian baru, seperti perdagangan kuliner lokal, jasa pengelolaan parkir, hingga atraksi petualangan air berupa *river tubing*. Fenomena ini merefleksikan bahwa valorisasi sumber daya alam—yakni transformasi modal alam (*natural capital*) menjadi modal ekonomi (*economic capital*)—mampu memberikan nilai tambah riil bagi komunitas lokal. Temuan ini selaras dengan studi Bakti et al. (2025), yang mencatat bahwa Obyek Wisata Aik Mencerit secara empiris membuka peluang kesempatan kerja serta menggerakkan roda perekonomian masyarakat sekitar pedesaan.

Namun, signifikansi Wisata Sungai Mencerit tidak dapat dipahami secara parsial melalui kacamata ekonomi semata. Sungai ini menyandang status sebagai sumber pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*) masyarakat, khususnya ketersediaan air bersih untuk konsumsi dan sanitasi warga Dusun Dasan Sadar dan sekitarnya. Karakteristik dwifungsi—antara ruang konsumtif komersial (rekreasi) dan ruang

penopang kelangsungan hidup (sumber air bersih)—menjadikan Sungai Mencerit rentan terhadap benturan kepentingan jika tidak dikelola dengan tata kelola kelembagaan yang matang.

Karakteristik Sungai Mencerit dapat dibedah secara mendalam menggunakan teori sumber daya bersama (*Common-Pool Resources/CPR*) yang dipopulerkan oleh peraih Nobel Ekonomi, Elinor Ostrom (1990). Dalam teori CPR, sumber daya alam seperti sungai memiliki dua atribut fundamental:

1. **Rendahnya tingkat eksklusi (*low excludability*):** Sangat sulit mencegah individu atau kelompok tertentu untuk mengakses atau memanfaatkan aliran sungai.
2. **Tingginya tingkat persaingan/subtraktibilitas (*high subtractability/rivalry*):** Pemanfaatan air sungai oleh satu pihak berpotensi mengurangi kuantitas maupun kualitas sumber daya yang tersedia bagi pihak lain.

Dalam konteks Sungai Mencerit, subtraktibilitas tampak nyata ketika aktivitas pariwisata intensif (seperti *river tubing* dan lonjakan pengunjung) berisiko menurunkan baku mutu air yang sekaligus menjadi pasokan air minum dan kebutuhan domestik masyarakat. Apabila pengelolaan limbah wisata dan perilaku wisatawan tidak terkontrol, fenomena yang disebut Garrett Hardin sebagai "*Tragedy of the Commons*" dapat terwujud: eksploitasi ekonomi jangka pendek mengorbankan keberlanjutan ekologis jangka panjang.

Aspek daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) ini sejalan dengan temuan Chan et al. (2024), yang menegaskan bahwa integritas fisik sungai dan kesadaran ekologis pengunjung merupakan parameter vital dalam rekayasa pariwisata sungai. Kegagalan memitigasi pencemaran limbah padat (sampah) dan cair akan mendelegitimasi keberadaan objek wisata di mata komunitas yang bergantung langsung pada kelestarian air tersebut. Oleh sebab itu, prinsip pemulihan ekosistem (*ecosystem restoration*) dan proteksi daerah aliran sungai, sebagaimana ditekankan oleh Saikim et al. (2024), harus diposisikan bukan sebagai pelengkap administratif, melainkan sebagai prasyarat mutlak operasional pariwisata.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam arena pariwisata Sungai Mencerit menuntut analisis yang lebih mendalam melampaui retorika "partisipasi" yang seremonial. Pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) menegaskan bahwa pariwisata berbasis masyarakat mensyaratkan reposisi warga dari objek pasif pembangunan menjadi subjek pemegang kedaulatan destinasi (Murphy, 1985; Suansri, 2003).

Merujuk pada kerangka teoritis tangga partisipasi masyarakat (*Ladder of Citizen Participation*) dari Sherry Arnstein (1969) yang diadaptasi dalam studi pariwisata oleh Tosun (2000), bentuk keterlibatan warga di Sungai Mencerit perlu diklasifikasikan:

1. **Partisipasi Koersif/Manipulatif:** Masyarakat hanya diinformasikan atas keputusan yang telah dibuat sepihak oleh elite pengelola atau investor.
2. **Partisipasi Terinduksi (*Induced Participation*):** Masyarakat diberikan peran dalam batas-batas teknis, seperti sekadar menjadi tenaga kerja berupah rendah (tukang parkir, penjual makanan) tanpa memiliki suara deliberatif.

3. **Partisipasi Spontan/Otonom (*Spontaneous/Citizen Participation*):** Masyarakat memiliki kontrol langsung, kepemilikan aset, serta otoritas dalam perencanaan strategis dan penegakan regulasi lokal.

Asmoro et al. (2021) menggarisbawahi bahwa keberhasilan CBT bersandar pada lima pilar interdependen: partisipasi substantif, pemberdayaan (*empowerment*), kemitraan setara (*partnership*), keadilan distributif (*equity*), dan transparansi tata kelola (*transparency*). Di Sungai Mencerit, tantangan CBT terletak pada bagaimana mentransformasikan keterlibatan masyarakat yang saat ini terkonsentrasi pada ranah ekonomi subsisten (sektor informal) menuju keterlibatan politis-manajerial, di mana warga memiliki hak veto ekologis guna melindungi ketersediaan sumber air bersih mereka.

Pemanfaatan sumber daya alam yang melibatkan banyak aktor secara inheren mengandung potensi friksi sosial. Realitas ini dapat dianalisis menggunakan sosiologi konflik dari Ralf Dahrendorf (1959) dan Lewis Coser (1956).

Sungai Mencerit menjadi arena kontestasi struktural antar-aktor yang membawa rasionalitas dan kalkulasi kepentingan yang berbeda:

1. **Pelaku Usaha Lokal dan Pengelola Wisata:** Terdorong oleh rasionalitas instrumental-ekonomis demi memaksimalkan pendapatan (*rent-seeking*), volume kunjungan wisatawan, dan perputaran modal jasa atraksi.
2. **Masyarakat Pengguna Air Domestik:** Terdorong oleh rasionalitas reproduksi sosial dan kebutuhan dasar, memprioritaskan kejernihan, debit, dan sterilitas aliran sungai dari kontaminasi zat kimia atau sampah.
3. **Pemerintah Desa Pringgasela:** Memiliki kepentingan birokratis dan legalistik terkait pendapatan asli desa (PADes), citra kawasan, serta tertib administrasi wilayah.
4. **Tokoh Adat / Pemuka Agama / Tokoh Masyarakat:** Berkepentingan menjaga kohesi sosial, etika publik pengunjung, dan nilai-nilai kearifan lokal dalam memperlakukan alam.

Dahrendorf (1959) membedakan antara konflik laten—kondisi ketidakseimbangan struktural yang belum meledak secara terbuka—dan konflik manifes (*manifest conflict*), di mana ketegangan telah mewujud dalam perselisihan terbuka, boikot, atau konfrontasi fisik.

Di Sungai Mencerit, potensi konflik laten bersumber dari dua pemicu utama:

1. **Asimetri Distribusi Manfaat Ekonomi:** Persepsi ketidakadilan (*relative deprivation*) dapat berkembang apabila nilai ekonomi pariwisata hanya dinikmati segelintir elite pengelola atau warga di lingkaran terdekat pintu masuk, sementara masyarakat di hilir menanggung beban ekologis (eksternalitas negatif) tanpa kompensasi proporsional.
2. **Ambiguitas Yurisdiksi dan Kewenangan:** Ketidadaan batas kewenangan yang rigid antarpihak rentan memicu sengketa administratif. Sebagaimana diperlihatkan dalam riset Kurniati et al. (2021), pengembangan destinasi wisata sering kali terjerembap dalam friksi horizontal dan vertikal antara Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan struktur pemerintahan desa akibat tumpang tindih regulasi operasional serta bagi hasil.

Kendati demikian, berlandaskan perspektif fungsionalisme konflik Lewis Coser (1956), konflik tidak selamanya berujung pada disorganisasi sosial. Jika disalurkan melalui pelembagaan formal yang inklusif, konflik justru berfungsi sebagai katup penyelamat (*safety-valve*) dan katalisator integrasi sosial yang mendorong terbentuknya norma, aturan bersama (*common rules*), serta konsensus baru yang lebih adil bagi komunitas.

Untuk mencegah potensi konflik laten tereskalasi menjadi konflik manifes di Sungai Mencerit, diperlukan pergeseran paradigma dari manajemen terpusat (*top-down*) menuju tata kelola kolaboratif (*Collaborative Governance*). Kerangka kerja Ansell & Gash (2008) menekankan pentingnya siklus dialog tatap muka (*face-to-face dialogue*), pembangunan kepercayaan (*trust building*), komitmen terhadap proses, dan pemahaman bersama (*shared understanding*).

Hal ini selaras dengan argumen Farid et al. (2022), yang membuktikan secara empiris bahwa penerapan kerangka CBT dapat difungsikan sebagai instrumen resolusi konflik struktural. Dalam praksis di Wisata Sungai Mencerit, implementasi pendekatan ini menuntut langkah-langkah kelembagaan konkret:

1. **Zonasi Ruang Sungai yang Partisipatif:** Mengalokasikan ruang sungai secara tegas dan legal, memisahkan zona mata air murni/intake air bersih warga dengan zona rekreasi basah (*river tubing*).
2. **Transparansi Sistem Fiskal dan *Benefit-Sharing*:** Merumuskan mekanisme pembagian hasil tiket dan retribusi secara terbuka melalui musyawarah desa, dengan alokasi persentase yang pasti untuk dana pemulihan lingkungan (*environmental fund*) dan kompensasi fasilitas publik desa.
3. **Standar Operasional Berbasis Kesadaran Lingkungan:** Menetapkan batas daya dukung harian bagi wisatawan serta memberlakukan sanksi bergradasi (*graduated sanctions*—mengacu pada desain prinsip Ostrom) bagi pelaku usaha maupun pengunjung yang mencemari aliran air.

Pemanfaatan Wisata Sungai Mencerit menyajikan paradoks yang umum dihadapi bentang alam pedesaan di negara berkembang: tarikan dinamis antara tuntutan akselerasi ekonomi dan keharusan konservasi daya dukung alam. Keberlanjutan ekosistem wisata Sungai Mencerit tidak bertumpu semata pada tingginya angka kunjungan pelancong, melainkan pada ketahanan institusional lokal dalam menyeimbangkan fungsi ekonomi, sosial, dan hidrologis.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa disparitas akses, tumpang tindih kewenangan, dan risiko ekologis merupakan spektrum potensi konflik yang tidak boleh diabaikan. Namun, pembedaan analitis antara "potensi konflik" dan "konflik aktual" harus senantiasa diverifikasi melalui data empiris lapangan (observasi dan wawancara mendalam). Kehadiran mekanisme dialog multi-pihak yang transparan serta penguatan kelembagaan berbasis komunitas adalah prasyarat mutlak agar perbedaan kepentingan di Sungai Mencerit bertransformasi menjadi sinergi sosial, bukan disintegrasi lingkungan dan keretakan komunal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan Wisata Sungai Mencerit dan sumber konflik di Dusun Dasan Sadar, Desa Pringgasela, dapat disimpulkan bahwa Sungai Mencerit memiliki berbagai fungsi yang saling berkaitan, yaitu sebagai kawasan wisata, sumber kegiatan ekonomi, ruang interaksi sosial, serta sumber daya yang memiliki fungsi sosial dan lingkungan bagi masyarakat. Pemanfaatan sebagai objek wisata memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat melalui kegiatan perdagangan, parkir, dan jasa wisata, sehingga keberadaan wisata memiliki potensi untuk mendukung aktivitas ekonomi masyarakat sekitar.

Pemanfaatan Wisata Sungai Mencerit melibatkan berbagai pihak, antara lain masyarakat, pengelola wisata, pemerintah desa, pelaku usaha, wisatawan, serta masyarakat yang memiliki kepentingan terhadap sumber daya sungai. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan wisata tidak hanya berkaitan dengan pengembangan destinasi, tetapi juga dengan hubungan sosial dan pengelolaan sumber daya bersama.

Sumber konflik yang perlu menjadi perhatian dalam pemanfaatan Wisata Sungai Mencerit meliputi perbedaan kepentingan dalam pengelolaan wisata, pembagian manfaat ekonomi, kejelasan kewenangan pengelolaan, kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta perbedaan akses terhadap sumber daya sungai. Perbedaan kepentingan tersebut tidak secara otomatis menjadi konflik terbuka, tetapi dapat berkembang menjadi konflik apabila tidak dikelola melalui komunikasi, aturan, transparansi, dan kesepakatan bersama.

Oleh karena itu, pengelolaan Wisata Sungai Mencerit perlu dilakukan melalui pendekatan pariwisata berbasis masyarakat dengan memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, memperjelas pembagian tugas dan kewenangan, meningkatkan transparansi pengelolaan manfaat ekonomi, serta menjaga keberlanjutan lingkungan sungai. Musyawarah dan komunikasi antarpihak juga diperlukan sebagai mekanisme untuk mengelola perbedaan kepentingan dan mencegah berkembangnya potensi konflik.

Penelitian ini menunjukkan pentingnya melihat Sungai Mencerit tidak hanya sebagai objek wisata dan sumber ekonomi, tetapi juga sebagai sumber daya sosial dan lingkungan yang memiliki arti penting bagi masyarakat. Dengan demikian, pengembangan wisata perlu dilakukan secara seimbang antara kepentingan ekonomi, kepentingan masyarakat, dan kelestarian lingkungan. Namun, penentuan konflik yang benar-benar terjadi di Dusun Dasan Sadar tetap memerlukan penguatan data empiris melalui observasi dan wawancara lapangan, sehingga dapat dibedakan secara jelas antara konflik aktual dan potensi konflik yang ditemukan berdasarkan kajian literatur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Hamzanwadi, khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Pringgasela, masyarakat Dusun Dasan Sadar, serta pihak-pihak yang terkait dengan pemanfaatan dan pengelolaan Wisata Sungai Mencerit yang telah memberikan dukungan dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, keluarga, dan semua pihak yang telah memberikan arahan, bantuan, serta dukungan selama proses penelitian dan penyusunan artikel. Semoga segala bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian mengenai pemanfaatan wisata berbasis masyarakat dan konflik sosial di lingkungan masyarakat lokal.

SIMPULAN

Simpulan menyajikan jawaban atas tujuan penelitian secara tegas dan ringkas tanpa mengulang pembahasan. Ditulis dalam bentuk paragraf utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ucapan terima kasih (Acknowledgements) diketik secara singkat bagi pihak penyandang dana (misal: Kemendikbudristek/BIMA, LPPM Universitas dengan nomor kontrak), instansi tempat penelitian, serta mitra terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Asmoro, A. Y., Yusrizal, F., & Saputra, I. (2021). Pariwisata berbasis masyarakat di Desa Sekapuk: Sebuah participatory action research. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.34144>.
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Bakti, T. A., Sahri, & Singandaru, B. (2025). Dampak obyek wisata Aik Mencerit terhadap perubahan ekonomi masyarakat Desa Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(3), 81–96. <https://doi.org/10.59827/jie.v4i3.315>.
- Chan, J. K. L., Tay, K. X., & Phang, I. G. (2024). Exploring local community perspectives on the development of river tourism along the Petagas-Putatan River in Sabah, Malaysia. *Heliyon*, 10(14), e34313. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34313>.
- Coser, L. A. (1956). *The Functions of Social Conflict*. The Free Press.
- Dahrendorf, R. (1959). *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford University Press.
- Diana, D., & Setiawan, A. (2021). Evaluasi penerapan Community Based Tourism (CBT). *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 4(1), 1044–1065. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i1.42541>.

- Farid, A., Amri, M., Fahry, M., & Fuad, M. (2022). Strategi governance melalui Community Based Tourism sebagai upaya penyelesaian konflik wisata di Gua Pindul. *Politicos: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 2(2), 114–131. <https://doi.org/10.22225/politicos.2.2.2022.114-131>.
- Firmansyah, A., et al. (2023). Mengedukasi masyarakat untuk memanfaatkan wisata Aik Mencerit sebagai salah satu tempat wisata di Desa Pringgasela dan pemanfaatan media online sebagai sarana pemasaran produk tenun. *Jurnal Wicara*, 1(3). <https://doi.org/10.29303/wicara.v1i3.2459>.
- Indrizal, E., Ermayanti, Irwandi, A., & Nurti, Y. (2024). Scrambling for Cuan? Social Conflict in the Development of Batu Dinding Waterfall Ecotourism. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 5(1), 76–92. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v5i1.405>.
- Johari, M., Azizurrohman, M., & Al-Qusyairi, Y. S. (2021). Supporting and inhibiting factors of community based tourism management: A case study of Setanggor Village. *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*, 4(2), 60–66. <https://doi.org/10.31940/jasth.v4i2.60-66>.
- Kharis, A., & Langputeh, S. (2024). Developing river-based tourism in Indonesian local context: Towards an agenda of social development implications. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 8(1), 51–74. <https://doi.org/10.14421/jpm.2024.081-04>.
- Kurniati, N., Lubis, D. P., & Kinseng, R. A. (2021). Manajemen konflik dalam pengembangan wisata Desa Cibitung Wetan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. <https://doi.org/10.22500/9202136924>.
- Ma, X. L., Wang, R., Dai, M. L., & Ou, Y. H. (2022). The action logic and interpretation framework of residents' resistance in rural tourism development. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 51, 79–87. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2022.02.031>.
- Rachmawati, E., Hidayati, S., & Rahayuningsih, T. (2022). Community involvement and social empowerment in tourism development. *Media Konservasi*, 26(3).
- Saikim, F. H., Phang, I. G., Pawan, M. T., & Prideaux, B. (2024). Developing river tourism on the Petagas River, Sabah: Understanding community perceptions and potential level of engagement. *Global Business and Finance Review*, 29(9), 43–57. <https://doi.org/10.17549/gbfr.2024.29.9.43>.
- Sakawati, H., Akib, H., Sulmiah, S., & Widyawati. (2022). Collaboration and community participation in tourism development. *Jurnal Office*, 8(2). <https://doi.org/10.26858/jo.v8i2.38961>.